JURNAL

Mengangkat Citra Pariwisata Melalui Bahasa

Edisi I Tahun 1999

BAHASA & PARIWISATA

Perbedaan Gender dalam Bahasa Asing

Rizki R. Ragayanti Dantasaputra

Bahasa Jepang dalam Konteks Indonesia : Kajian Khusus Aspektualitas

Lilien Kocinu

Konsep *Reise* dalam Novel *Aus dem Leben eines Taugenichts*

Dasim Karseni

Pengajaran Bahasa Perancis Audio - Visual dengan Sarana TV 5

Suci Erlina Suban

Peluang Komunikasi di *Cyberspace* untuk Pengembangan Bahasa dan Pariwisata

Tanti Tarmomo

Pariwisata Budaya

Adiarti Budi Kanti

Kepribadian Pramuwisata dalam Kepariwisata

Nurmauli

Diterbitkan oleh:

SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING (STBA)
YAPARI - ABA BANDUNG

Jln. Cihampelas No. 134 Tel. (022) 2035426 Fax. (022) 2036765

e-mail: sibaypi@bdg.centra.net.id

SIT : STIPK No. 2519/SK/Ditjen PPG/STI/1999

PERBEDAAN GENDER DALAM BAHASA ASING

Oleh:

lim Rogayah D.

Abstract

Many languages exhibit different speech patterns between men and women. That is, the way men speak and the way women speak are different, and it is referred to as gender differences. Even in languages that do not have systematic gender differences, there are always certain characteristics that can distinguish the speech pattern between male and female. In English and Japanese languages for example, the gender differences can be found in sentences as well as in certain terms while in German the gender differences are only found in nouns. The unique gender differences can be found in French since they can also influence the usage of adjectives.

Bahasa itu bersifat kesemestaan (universal), dinamis, dan manasuka; bahasa bersifat universal karena bahasa itu pada hakikatnya sistimatis dan teratur; bahasa bersifat dinamis sebagai akibat masyarakat pemakai bahasa yang tidak statis dan selalu berubah; bahasa juga manasuka karena setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah istimewanya sendiri yang mencerminkan dan mengkondisikan cara-cara berpikir serta mengekspresikan diri masyarakat pemakai bahasanya. (Lihat, Bloomfield 1933, Lyons, 1968, Keraf, 1991, Djajasudarma, 1993) Lebih lanjut Lyons (1968:24-30) menyatakan bahwa secara umum berbagai bahasa itu mirip satu sama lain dengan tingkat yang berbeda-beda; ada dua macam kemiripan antarbahasa yaitu kemiripan perbendaharaan kata dan kemiripan struktur gramatikal. Misalnya, kemiripan sebagian besar kosa kata dalam bahasa Inggris dan bahasa

Jerman (son: sohn, mother: mutter, six: sechs). Walaupun agak jauh lebih sedikit, tetap ada kemiripan antara bahasa Inggris dengan bahasa Rusia atau bahasa Turki. Hal ini terjadi karena pada dasarnya bahasa-bahasa tersebut berkembang dari satu bahasa yang sama, atau termasuk keluarga bahasa yang sama.

Kemiripan-kemiripan bahasa tersebut di atas dapat juga terjadi karena terjadinya saling "meminjam" kata-kata dengan tingkat yang berbeda-beda dan terjadi sepanjang masa. Selain itu gramatika bahasa juga dapat saja saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Sejauhmana pengaruh dan bagaimana proses terjadinya saling mempengaruhi antarbahasa ini dapat dianalisis melalui metode perbandingan yaitu alat untuk menyusun perangkat ciri-ciri yang berkorespondensi dari unsur-unsur yang diperbandingkan dalam macam-macam bahasa. (Keraf, 1991:33-34)

Unsur-unsur yang dibandingkan pada maskulin dan (ts) dan (dz) dalam bahasa umumnya meliputi kesamaan bentuk dan feminin. Perbedaan ini secara sadar dilakukan makna. Dalam makalah ini kemiripan yang terutama oleh anak-anak yang berbeda kelamin akan dibandingkan adalah penggunaan gender yang memulai bahasa ibu yang sama pada dalam empat bahasa asing yang dipelajari di waktu kecil, dan begitu mereka dewasa mereka segera mengubah kebiasaan berbicara dengan bahasa maskulin.

STBA Yapari ABA Bandung yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis terutama yang berkaitan dengan gender maskulin dan feminin mengingat ada satu bahasa yang tidak mengenal gender netral.

Gender dalam Bahasa Asing

Pada dasarnya setiap orang memiliki intuisi berbicara secara maskulin dan feminin bahkan ketika dia tidak dapat menunjukkan dengan pasti apa yang membedakan kedua bahasa tersebut. Dalam beberapa bahasa, perbedaan antara keduanya begitu jelas sehingga orang yang mendengar pembicaraan mereka akan beranggapan bahwa kedua bahasa tersebut sangat berbeda. Istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan perbedaan kedua jenis bahasa tersebut dikenal dengan sebutan *genderlect*. (McManis, 1987:365)

Lebih lanjut pakar ini menyatakan bahwa di antara beberapa hasil pembahasan *genderlect* yang pernah dilakukan oleh para ahli adalah bahwa dalam beberapa bahasa, beberapa konsonan tertentu dalam bahasa maskulin dinyatakan dengan konsonan yang sangat berbeda untuk bahasa feminin. Misalnya dalam bahasa Yukaghir, salah satu bahasa di Asia tenggara, satu kata yang sama dinyatakan dengan (ry) dan (dy) dalam bahasa

Bahasa yang Dipergunakan Wanita

Walaupun mereka yang berbahasa Inggris di Amerika tidak secara resmi mengakui adanya perbedaan berbicara antara gender, beberapa perbedaan yang samar banyak ditemukan dalam pembicaraan mereka sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff dalam McManis (1987:366) yang telah mengumpulkan sejumlah ciri khas bahasa wanita yang memberikan kontribusi terhadap berbagai tanda khas wanita dan perannya di masyarakat. Secara garis besar perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita dapat dilihat dari unsur gramatikal, dan leksikal.

a. Bentuk Gramatikal

Dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan berbahasa antara pria dan wanita. Apabila kita tanya siapa di antara wanita dan pria yang lebih sopan dalam berbicara, jawabannya pada umumnya wanita. Apabila kita tanyakan kemudian mengapa jawabannya demikian, kita akan mengatakan bahwa berbahasa secara kasar itu bukan sifat wanita atau karena wanita lebih sering mengucapkan kata *tolong* dan *terima kasih* daripada pria. Secara linguistik, berbicara sopan tidak sekedar menggunakan beberapa kata yang sederhana,

namun dapat juga berarti menghindari penggunaan beberapa kata tertentu dan menggunakan konstruksi kalimat yang lebih panjang.

Bandingkan kedua contoh di bawah ini:

1) *Oh, shit, you left the door unlocked again.*

2) *Oh, dear, you left the door unlocked again.*

Kata *shit* dalam kalimat (1) menunjukkan bahwa kalimat tersebut diucapkan oleh seorang pria, karena ungkapan kekesalan yang sama yang dilakukan oleh wanita tergambar dalam kalimat (2).

Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

3) *Take me to school!*

4) *Please take me to school!*

5) *Will you take me to school!*

6) *Will you please take me to school!*

7) *Would you take me to school!*

8) *Would you please take me to school!*

9) *Wouldn't you take me to school!*

10) *Wouldn't you please take me to school!*

Penggunaan kata *please* dalam kalimat (4), (6), (8), dan (10) di atas memperlihatkan sifat khas wanita yang lebih mengenal sopan santun daripada pria. (McManis, 1987:139)

Lebih lanjut pakar ini menyatakan bahwa dilihat dari penggunaan kaidah-kaidah

bahasa, pada umumnya wanita lebih menguasai kaidah bahasa sedangkan pria pada umumnya dianggap lebih baik dalam pelajaran matematika dan pengetahuan alam.

Bandingkan kalimat-kalimat berikut!

11) *Who are you referring to?*

12) *To whom are you referring?*

13) *Sue and I are taking linguistics 201?*

14) *Me and Sue are taking linguistics 201?*

Kalimat (12) dan (14) lebih sering diucapkan oleh pria daripada wanita.

Salah satu ciri khas wanita lainnya adalah sifat ragu-ragunya. Hal ini didukung oleh beberapa ciri linguistik lainnya: penggunaan intonasi bertanya yang menuntut, *question tag*, ungkapan yang memperhalus pernyataan, *so* dan bukan *very* untuk memperkuat suatu kalimat.

14) *Dinner will be ready at 6:00 this evening.*

15) *Dinner will be ready at 6:00 this evening.*

Kalimat (14) lebih sering diucapkan oleh pria yang menunjukkan adanya ketegasan pernyataan bila dibandingkan dengan kalimat (15) yang memperlihatkan adanya ketidakyakinan penutur tentang pernyataan yang diucapkannya. Sebagaimana juga diperlihatkan dalam kalimat-kalimat berikut yang memperlihatkan bagaimana seringnya

terjadi kecenderungan pada wanita untuk menggunakan *question tag* (17), penghalus kata *rather* (19), atau ungkapan perasaan *so* (21) daripada kalimat pernyataan (16), fakta (18), dan ungkapan perasaan *very* (20).

16) *Reagan is a great president.*

17) *Reagan is a great president, isn't he?*

18) *I hate driving across Illinois because it is boring.*

19) *You know, I really sort of hate driving across Illinois because it is rather boring.*

20) *I like him very much.*

21) *I like him so much*

Ciri khas wanita lainnya adalah mereka sering membesar-besarkan masalah. Apabila hujan turun, seorang wanita akan mengatakan hujan lebat. Apabila anak lelakinya memperoleh nilai E dalam pelajarannya, seorang ibu akan begitu histeris seolah dunia ini akan kiamat sangat berbeda dengan reaksi yang diberikan oleh seorang bapak ketika mengalami pengalaman yang sama.

Lakoff dalam McManis (1987:376) menyatakan bahwa wanita juga selalu memberikan tekanan pada bagian-bagian kalimat yang tidak dilakukan oleh seorang pria.. Penekanan bagian kalimat tersebut dapat dilakukan melalui pola intonasi yang lebih hidup atau melalui pilihan kata. Dalam bahasa Inggris sebagaimana dalam bahasa asing lainnya ada bagian kalimat yang disebut kata sifat kosong yang menunjukkan reaksi si pembicara terhadap suatu objek seperti objeknya sendiri.

Baik pria maupun wanita menggunakan jenis kata sifat seperti ini, namun wanita menggunakan jenis kata sifat yang lebih bervariasi.

Lebih lanjut dijelaskan oleh pakar ini bahwa wanita juga sangat memperhatikan perbedaan leksikal seperti perbedaan warna misalnya yang bagi kebanyakan pria justru sangat menggelikan. Percakapan berikut ini pada umumnya lebih sering didengar di antara wanita daripada di antara pria.

22) A: *I think that the beige curtains would look fine with our new sofa.*

B: *They look okay, but I think that teal ones would be a shade better.*

Perhatikan kata sifat berikut! Yang manakah yang paling sering digunakan oleh seorang wanita, seorang pria, atau oleh keduanya.

Great, adorable, divine, charming, terrific, super, cool, sweet, lovely

Walaupun ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahasa wanita, ciri-ciri tersebut lebih bersifat sementara karena tidak semua wanita menggunakannya. Selain ini sebagian pria juga akan menggunakan beberapa di antara ciri-ciri tersebut. Berdasarkan kontribusi ciri-ciri yang ditemukan dalam masyarakat Amerika, Lakoff menyatakan bahwa ciri-ciri tersebut lebih memperlihatkan perbedaan kekuasaan daripada perbedaan gender.

Selain *genderlect*, ada cara lain untuk membedakan perbedaan jenis kelamin yaitu

bahasa yang digunakan untuk merujuk kepada wanita dan kepada pria. Secara tradisional bahwa wanita dianggap sebagai pelengkap pria dan memiliki status yang berbeda ini tergambarkan dalam penggunaan bahasa. Banyak istilah yang berbeda yang memiliki konotasi tambahan (makna bayangan) apabila ditujukan pada seorang wanita sebagai lawan pria, dan biasanya konotasi negatiflah yang ditujukan pada seorang wanita. Misalnya pasangan istilah di bawah ini seharusnya memiliki makna yang sama namun pada kenyataannya makna yang ditujukan pada seorang wanita lebih negatif, sepele, dan kurang bermakna.

Perhatikan penggunaan istilah berikut yang memiliki makna yang berbeda apabila bagian yang kosong tersebut diisi oleh nama seorang wanita atau seorang pria!

23) *He/she is loose; he/she is easy; he/she is cold; he/she is fast; he/she is a pro; he/she is a tramp; he/she fought to defend his/her honor; he/she mothered her/him.*

Bahasa asing kedua yang dipelajari di STBA Yapari ABA Bandung adalah bahasa Jepang, bahasa asing yang juga mengenal perbedaan gender dalam berbahasa. Tsujimura (1996:373) menyatakan bahwa perbedaan gender yang paling jelas terlihat pada penggunaan pronomina. Untuk kalimat yang sama wanita Jepang akan mengatakan kalimat (25) dan bukan kalimat (24)

24a) *Watakusi/ Watasi-ga simasu.*

I do

"I will do it"

24b) *Boku-go simasu/suru-yo*

I do

"I will do it"

24c) *Ore-ga suru-yo*

I do

"I will do it"

24d) ??*Ore-ga simasu.*

I do

"I will do it"

25a) *Watasi-ga simasu/suru-wa*

I do

"I will do it"

25b) *Watakusi/watasi-ga simasu*

I do

"I will do it"

Kalimat-kalimat (24a), (24b), (24c), (24d) adalah jenis kalimat yang digunakan oleh pria. Kalimat (24a) menunjukkan bahwa kalimat tersebut sangat formal, kalimat (24b) juga sering digunakan pria dalam suasana yang formal meskipun tidak seformal yang pertama sementara kalimat (24c), dan (24d) dipakai pria dalam suasana yang santai dan antara teman dekat.

Lebih lanjut pakar ini menyatakan bahwa perbedaan gender juga terlihat dalam penggunaan partikel akhir kalimat. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

26a) *Kaeru zo.*

go home

"I will go home"

26b) *Iku ze.*

go

"I will go."

- 26c) Dekiru sa.
Be competent
"You can do that."
- 27a) Satoo-san-wa kuru kasira.
Mr Sato- come
"I wonder if Mr Sato will come."
- 27b) Basu-ga kita wa. (intonasinya naik)
bus came
"The bus has come."
- 27c) Asita yasumu no.
(intonasinya turun)
tomorrow be absent
"I will be absent tomorrow."
- 28a) Iku yo.
Go
"I will go."
- 28b) Kuru-ne. (intonasinya naik)
come
"You are coming, aren't you?"

Meskipun kalimat (26) umumnya diucapkan oleh pria, penggunaan *sa* pada kalimat (26c) dengan intonasi naik lebih cenderung diucapkan oleh wanita dalam suasana tidak formal. Sebaliknya kalimat (27a), dan (27b) sangat tidak mungkin diucapkan oleh pria dalam suasana formal. Sementara kalimat (28a), dan (28b) dapat dipakai baik oleh wanita maupun pria.

Tsujimura (1996:377) menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja di akhir kalimat juga dapat membedakan bahasa wanita dan pria sebagaimana diperlihatkan dalam kalimat-kalimat berikut:

- (29a) Motto kane-ga hosii-yo.
More money want
"I want more money."
- (29b) Motto o-kane-ga hosii-wa
More money want
"I want more money."
- (30a) Kyoo-wa susi-ga tabe-tai
today sushi eat want
"I want to eat sushi today."
- (30b) Kyoo-wa o-susi-ga tabe-tai-wa
today sushi eat want
"I want to eat sushi today."

Penggunaan kata *o* dan akhiran *wa* pada kalimat (29b), dan (30b) memperlihatkan bahwa wanitalah yang mengucapkan kalimat tersebut dan bukan pria.

Shibamoto (1985:142) dalam Tsujimura membuktikan bahwa pengedepanan (*Right Dislocation*) lebih banyak ditemukan dalam bahasa wanita daripada dalam bahasa pria. Kalimat-kalimat berikut memperlihatkan bagaimana terjadinya pengedepanan posisi kata atau frasa.

- (31a) Kono okasi tabeta?
This sweet ate
"Did you eat this sweet?"
- (31b) Tabeta, kono okasi?
This sweet ate
"Did you eat this sweet?"
- (32a) Taroo-wa gakkoo-e itta-yo.
Taro school to went
"Taro went to school."
- (32b) Taroo-wa itta-yo, gakkoo-e
Taro school to went

"Taro went to school."

Dalam kalimat (31b), dan (32b) konstituen dapat saja mengikuti kata kerja asal diawali dengan sebuah koma, namun pengedepanan yang sama apabila terpaksa harus digunakan oleh pria, mereka akan mempergunakan pronomina sebagai upaya untuk mempertegas atau mengulangi pernyataan sebagaimana diperlihatkan dalam kalimat-kalimat berikut:

(33) *Sore-wa hurui kamo siremasen
yo, wareware-no kankaku-wa
that old maybe
we feelings*

*"They may be old-fashioned,
our feelings."*

(34) *Watasi tuitui
yuttyaundesu ne, watasi-no
baai-wa.*

*I unguardedly end up saying
I case
"Inggris unguardedly
moments, I say everything, in
my case."*

Dalam bahasa Jerman penggunaan gender lebih ditentukan oleh fungsi kata bendanya daripada unsur-unsur lainnya. Sebuah kata benda dapat berjenis kelamin jantan (maskulin), atau betina (feminin), atau banci (netral). Umumnya kata-kata benda tersebut ditentukan oleh penggunaan artikel *der* untuk maskulin, *die* untuk feminin, dan *das* untuk benda netral. (Gschossmann, 1992:1) Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

(37) *Die Tocher ist gross.*

itu anak adalah besar

"Anak perempuan itu besar."

(38) *Der Junge ist gross.*

itu anak adalah besar

"Anak laki-laki itu besar."

(39) *Das Katzchen ist gross.*

itu anak adalah besar

"Anak kucing itu besar."

Ketiga kalimat di atas memiliki struktur dan makna yang sama, yang membedakannya hanya kata benda yaitu seorang putri pada (33), seorang anak laki-laki pada (34), dan seekor kucing pada (35).

Hal yang berbeda ditemukan dalam bahasa Perancis yang hanya mengenal dua jenis kata benda, yaitu benda maskulin dan feminin, dan penggunaan gendernya ditentukan oleh penggunaan artikel *le(l')* untuk maskulin dan *la (l')* untuk feminin. Bahasa Perancis tidak mengenal kata benda netral. Nomina maskulin tunggal membutuhkan bentuk adjektiva maskulin tunggal dan nomina feminin jamak membutuhkan adjektiva feminin jamak. (Periksa Loiseau, 1976, dan Resmick, 1996)

Perbedaan mendasar lain yang membedakan bahasa Perancis dari bahasa-bahasa asing lainnya adalah bahwa semua ajektivanya berubah mengikuti jenis dan jumlah nomina yang diacunya. (Loiseau, 1976:19, Resmick, 1996:12) Perhatikan kalimat berikut:

(40a) *Un fromage et un vin
excellents.*

(41a) *Une chemise et une cravate
bleues.*

Berkaitan dengan perubahan ajektiva dalam kalimat, posisi nomina juga sangat mempengaruhi makna ajektiva tersebut. (Loiseau, 1976:21)

(42a) *Un brave garçon.*

tidak nakal anak laki-laki

"Anak laki-laki yang tidak nakal."

(42b) *Un garçon brave.*

Anak laki-laki tidak nakal

"Anak laki-laki yang pemberani."

(43a) *Un grand homme.*

hebat laki

"Laki-laki hebat."

(43b) *Un homme grand*

laki hebat

"Laki-laki berbadan tinggi."

Pada kalimat (42b), dan (43b) perpindahan nomina dari belakang ke depan mengubah makna ajektiva dari "tidak nakal" menjadi "berani" dan dari "hebat" menjadi "berbadan tinggi".

b. Bentuk Leksikal

Walaupun secara umum keempat bahasa yang dianalisis memiliki istilah-istilah yang berbeda untuk menyatakan jenis kelamin, ada beberapa aturan pokok pembentukan istilah yang mirip satu sama lain. (Periksa juga McManis, 1987:396; Tsujimura, 1996:377; Loiseau, 1976:12-27, dan Resmick, 1996:10-12, dan Gschossmann, 1992:1-22).

Beberapa aturan pembentukan istilah tersebut di antaranya adalah:

1. Sebagian istilah tidak sama, walaupun sama

dalam makna tertentu memiliki makna negatif tambahan apabila digunakan untuk wanita,

2. Kata-kata maskulin seringkali menjadi kata dasar kata-kata feminin,

3. Pronomina maskulin sering dipakai untuk merujuk kepada orang yang tak tentu baik dia itu pria maupun wanita,

4. Beberapa istilah maskulin merujuk kepada semua jenis kelamin sementara yang feminin hanya merujuk kepada wanita,

5. Dalam kehidupan perkawinan, nama suamilah yang diambil oleh istri dan bukan sebaliknya. (meskipun sekarang telah terjadi perubahan dan dalam lingkungan masyarakat tertentu malah tidak berlaku),

6. Ada sejumlah ungkapan yang khusus untuk wanita dan tidak memiliki padanannya untuk pria,

7. Beberapa nomina tidak merujuk kepada satu jenis kelamin, namun karena perbedaan peran yang diberikan kepada pria dan wanita, nomina tersebut umumnya diasosiasikan hanya dengan satu jenis kelamin saja,

8. Beberapa istilah secara khusus ditujukan untuk satu jenis kelamin saja karena lebih sering dihubungkan dengan jenis kelamin tersebut.

9. Beberapa adjektiva secara khusus dipakai oleh wanita dan sangat jarang digunakan oleh pria.

Penerapan beberapa istilah tersebut dalam keempat bahasa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

DAFTAR ISTILAH DALAM KEEMPAT BAHASA

Bahasa Inggris		Bahasa Jepang		Bahasa Jerman		Bahasa Perancis	
F	M	F	M	F	M	F	M
<i>governess</i>	<i>governor</i>	sensei	sensei	Gouverneu rin	Gouverneur	Mdm gouverneur	gouverneur
<i>Madam</i>	<i>Sir</i>	okusan	okusan	Frau	Herr	Madame	Monsieur
<i>Paulette</i>	<i>Paul</i>	-	-	-	-	Paulette	Paul
<i>Louise</i>	<i>Louis</i>	-	-	-	-	Louise	Louis
<i>*one-her</i>	<i>one-his</i>	Aruhito	Anihito	-	-	quel qu'une	quel qu'un
<i>*body-her</i>	<i>Body-his</i>	Hitori	Hitori	-	-	quel qu'une	quel qu'un
<i>Mrs Smith</i>	<i>Mr Smith</i>	Smith okusan	Smith san	Frau Smith	Herr Smith	Mdm. Smith	M. Smith
<i>Ms.Mary</i>	<i>*Mr.Mary</i>			Frau Mary	*Herr Mary	Mdm Mary	*M.mary
<i>professor</i>	<i>professor</i>	*Kyo zu	*Kyo zu	die Profesorin	der Professor	professeur	le professeur
<i>a blonde</i>	*male blonde			blonde Haare		blonde	blond
Whore	*male whore					une putain	
Slut	*male slut					une salope	
fellowship	fellowship	tomodachi onna	tomodachi ottoko			copine	copain
guys	guys	tomodachi onna	tomodachi ottoko	die Hude/die Schuulle		une fille jeune	un garcan jeune
woman	man			frau/Dome	Herr	une femme	un homme
model	male model					mannequin	
ladydoctor	doctor	isha	Isha	Arztin	Arzt	la medecin	le medecin
Mother	Father	okaasan	otoosan	die Mutter	der Vater	la mere	le pere
daughter	son	musu mesan	musu ko	die Tochter	der Sohn	une fille	un fils un gargon
tramp	tramp			Bettlerin	Bettler	une clocharde	un clochard
		otokono kutsu	ongnana kutsu	die Lilie	der Montag		fleur jour
				die Banana	der Mai	lune banana	
				die Turkie	der Sommer	la Turqie	printemps
				die Musik	der Western	musique	le pays occidentau
Car	-				der Wager	voiture	
Cat	-			die Katze		chatte	chat

Simpulan

Penggunaan gender dalam berbagai bahasa pada dasarnya memiliki beberapa kemiripan baik dilihat secara leksikal maupun secara sintaksis. Dibanding dengan kedua bahasa lainnya gender dalam bahasa Inggris memiliki peran yang kurang menentukan karena struktur bahasa Inggris tidak mengenal gender-concord dan rujukan gender pada umumnya lebih ditentukan oleh apa yang dirujuknya sebagai benda netral meskipun

demikian dalam berbahasa terdapat perbedaan antara pria dengan wanita. Hal yang sama juga ditemukan dalam bahasa Jepang. Sedikit berbeda dengan bahasa Perancis yang penggunaan gendernya turut menentukan persesuaian antara nomina dan ajektiva.

Iim Rogayah Danasaputra, Dra., M.Hum.
Staf pengajar di STBA Yapari-ABA Bandung pada mata kuliah *Composition* untuk program S1 dan D3 jurusan bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Gschossmann-hendershot, Elke F., (1992), *Deutsche Grammatik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kuno, Susumu, (1973), *The Structure of the Japanese Language*. England: The MIT Press Cambridge.

Loiseau, Raymond, (1976), *Tata Bahasa Perancis*. Bandung: Hachette Centre Francais de Bandung.

Lyons, John, (1969), *Introduction to Theoretical Linguistics*. USA: Cambridge At The University Press.

McManis, Carolyn with friends, (1988), *Language files. Fourth Edition*. USA: The Ohio State university Department of Linguistics.

Quirk, Randolph, (1987), *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman

Resnick, Seymour, (1996), *Intisari Tata Bahasa Perancis*. Jakarta: Renaissans.

Tsujimura, Natsuko, (1996), *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford : Blackwell Publisher.